

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seluruh dunia mengakui bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wadah yang digunakan bukan hanya untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan sosial, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan di Indonesia merupakan aspek yang terutama, sehingga perlu adanya standar yang bersifat nasional agar dapat mengetahui ukuran minimal dari suatu pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan pertimbangan pemerintah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan penyempurnaan melalui penggantian. Penggantian dimaksud dilakukan melalui penyusunan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan . Standar Nasional Pendidikan dalam PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional mencakup standar kompetensi lulusan; standar isi; standar proses; standar penilaian Pendidikan; standar tenaga kependidikan; standar sarana dan

prasarana; standar pengelolaan; dan standar pembiayaan.. Salah satu standar yang dinilai langsung berkaitan dengan mutu lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Artinya, untuk dapat mencapai mutu lulusan yang diinginkan, mutu tenaga pendidik (guru), dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, laboran, pustakawan, tenaga administrasi) harus ditingkatkan.

Sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah adalah guru, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan penanggung jawab pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, sehingga pemberdayaan terhadap mutu guru perlu dilaksanakan terus menerus. Kualitas guru mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar yang berdampak pada peningkatan mutu Pendidikan, untuk itu guru dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No 14 tahun 2005 Guru dan Dosen). Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Nursalim (2017). Kemampuan profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas, yang dibekali dengan kompetensi (kemampuan dasar).

Menurut Muhson (dalam Yusutria 2017) Profesionalisme guru dapat dilakukan; *pertama*; dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. *Ketiga*; membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. *Keempat*; mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. *Kelima*; mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pelajaran.

Guru yang profesional bisa dipengaruhi oleh: (1) Jenjang pendidikan, (2). Pelatihan dan program penyetaraan serta berbagai penataran yang diikuti, (3). Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas, (4). Mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, (5). Mengadopsi inovasi dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir (Yusutria, 2017 :42). Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu komponen yang berperan adalah meningkatkan profesionalisme guru yang bercirikan: menguasai tugas, peran dan kompetensinya, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan menganut paradigma belajar bukan saja di kelas tetapi juga bagi dirinya sendiri melakukan pendidikan berkelanjutan sepanjang masa. Profesionalisme guru ini nantinya akan memengaruhi kualitas mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan, sehingga mutu Pendidikan dapat dievaluasi apakah mutu pendidikannya semakin meningkat atau sebaliknya. Banyak faktor yang membuat rendahnya mutu pendidikan, antara lain dari guru

dan tenaga kependidikan lainnya, buku referensi, proses pembelajaran, sistem pendidikan, manajemen sekolah, sarana dan prasarana serta faktor keluarga. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran yang disiapkan oleh pihak sekolah, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Kenyataan di lapangan pada saat ini terdapat fenomena melemahnya profesionalisme guru, dalam melaksanakan observasi, penulis menemukan fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar di SMP Tunas Daud Denpasar, antara lain problem yang dihadapi, yaitu ;

1. Masih terdapat guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran, misalnya:
 - a. Dalam memimpin kepala sekolah masih terlihat kurang menanggapi kebutuhan guru dan mengarahkan guru untuk lebih bertindak tegas akan tanggung jawabnya.
 - b. Proses/pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan belum disiplin,
 - c. Penggunaan metode pembelajaran tidak bervariasi
 - d. Pengelolaan kelas belum sesuai yang diharapkan dan
 - e. Evaluasi pembelajaran.
2. Terdapat banyak siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut, dengan alasan misalnya:
 - a. Materi kurang menarik,
 - b. Metode pembelajaran yang tidak bervariasi,

- c. Suasana kelas kurang mendukung,
- d. Penampilan guru kurang simpatik, dan lain-lain.

Oleh karena itu, kajian tentang profesionalisme dan kompetensi guru masih merupakan hal penting untuk dibahas di dalam tulisan ini, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar (legal aspect) dalam upaya perancangan dan pengembangan kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. Rendahnya mutu Pendidikan yang disebabkan oleh rendahnya kualifikasi tenaga kependidikan, maka kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Posisi kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan di tiap sekolah. Tercapainya tujuan pendidikan dan program pendidikan tergantung dari bagaimana kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah yang menjalankan tugas sebagai pemimpin tertinggi dalam sekolah dianggap berhasil jika kepala sekolah tersebut dapat meningkatkan kinerja bawahannya dalam hal ini adalah guru melalui berbagai kegiatan pembinaan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengajar di sekolah. Menurut E.Mulyasa (dalam Noormahmudah 2021) Kepala sekolah harus mampu melaksanakan tugasnya sertafungsi-fungsinya yakni fungsi kepemimpinan kepala sekolah itu terangkum dalam istilah EMASLIM-FM yakni fungsi educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator, figure dan mediator.

Dalam mencapai kinerja guru yang maksimal, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Hal ini bertujuan

untuk membangkitkan dan menumbuhkan motivasi kerja. Dapat dilihat pada Permendikbud No. 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, dimana tertulis bahwa Kepala sekolah adalah guru yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola departemen pendidikan, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sebagai guru yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola departemen Pendidikan, kepala sekolah pastinya memiliki standar khusus yang harus dipenuhi. Standar tersebut diatur dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dinyatakan bahwa seorang kepala sekolah memiliki : (a) Kualifikasi, (b) Kompetensi. Lebih lanjut dinyatakan kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki 5 kompetensi yaitu : (1) Kompetensi Kepribadian, (2) Kompetensi Manajerial, (3) Kompetensi Kewirausahaan, (4) Kompetensi Supervisi, (5) Kompetensi Sosial. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut dapat mengatur dan mengelola organisasi yang dipimpinnya sehingga suasana kerja bisa menyenangkan bagi semua warga sekolah.

Lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang Kepala sekolah yaitu guru yang diangkat dan memiliki tugas tambahan untuk memimpin sekolah. Tugas kepala sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih sedikit namun kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas proses belajar mengajar yang terjadi di suatu sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan keprofesionalan guru dalam bekerja, sehingga menurut Wahjosumidja (dalam Susanto 2016) kepala sekolah adalah seorang tenaga untuk memimpin suatu

sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid menerima pelajaran . Kepala sekolah dikatakan berhasil jika dapat memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peran dan tanggungjawabnya untuk memimpin sekolah. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap guru secara individu maupun kelompok. Perilaku positif seperti itu akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan Lembaga Pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam mengontrol keprofesionalan guru dalam mendidik.

Guru memegang peranan ujung tombak keberhasilan sekolah dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Peran guru tidak hanya mengajar tapi juga harus bisa membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik. Peningkatan kompetensi guru dimulai dari penguasaan materi, konsep, teknologi serta kreativitas yang inovatif dapat mengembangkan materi ajar. Kepala sekolah memimpin suatu Lembaga juga melibatkan guru yang memiliki etos kerja yang tinggi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Etos kerja bersifat normatif sebagai sikap kehendak yang dituntut untuk dikembangkan. Tindaklanjutnya adalah meningkatnya kualitas guru yang sesuai dengan rencana di setiap semester atau periode tahunan kepala sekolah.

Etos kerja diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pelaksanaan tugas pembelajaran di satuan Pendidikan sehingga peningkatan mutu Pendidikan dapat dicapai. Semakin tinggi etos kerja guru semakin banyak juga

keberhasilan usaha dan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Sukarman (dalam Arya Sunu, 2014:81) Etos kerja merupakan perilaku seseorang dalam suatu kelompok komunitas sampai pada organisasi bahkan negara dan bangsa terhadap paradigma kerja yang juga mencakup motivasi, spirit, prinsip, kode etik, aspirasi, standar, keyakinan dari seseorang, sekelompok orang, komunitas dan organisasi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Etos kerja akan membentuk aktivitas yang bermakna bagi kehidupan dan lingkungan dunia kerja. Namun dalam kenyataan di lapangan etos kerja belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dipengaruhi dari faktor budaya kerja dan komitmen organisasi yang nantinya akan berdampak terhadap profesionalisme guru.

Pada dasarnya dimanapun manusia berada pasti dituntut untuk bersikap disiplin, terutama di tempat kita bekerja. Disiplin kerja merupakan suatu nilai dalam diri seseorang yang berawal dari suatu kebiasaan yang dilakukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dalam suatu pekerjaan. Disiplin kerja guru dapat dilihat dari bagaimana kebiasaannya melakukan tanggungjawab dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral. sikap seperti ini harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab untuk membuat dan mempersiapkan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi dan menganalisis kegiatan pembelajaran. Disiplin kerja guru yang paling utama adalah mampu menempatkan dirinya di berbagai kondisi. Guru dituntut mampu melakukan aktivitas administrasi pedagogik, mampu mengikuti perkembangan metodeologi Pendidikan dan pengajaran serta mampu memaksimalkan potensi wawasan dengan mengatur strategi dan waktu yang tepat. Selain itu guru juga dituntut mampu memberikan kinerja terbaik pada

sekolahnya sesuai kompetensinya. Tetapi kompetensi saja tidak cukup, pembinaan dalam kinerja guru dinilai sangat baik agar mereka memberikan hasil terbaik seperti halnya dengan mengsupervisi setiap akademik guru.

Menurut Susanto dalam (Latief 1981:14) menyatakan supervisi adalah pengawasan yang dilaksanakan di dalam hal-hal spesifik, yaitu apabila ada penyimpangan dari perencanaan. Pada dunia Pendidikan supervisi ini menjadi hal yang sangat penting dalam merencanakan materi pembelajaran yang akan di terima oleh sasaran didik yaitu siswa, sehingga supervisi dilakukan oleh orang yang memiliki wewenang. (Susanto, 2016) menyimpulkan bahwa supervisi dalam pendidikan adalah proses pengamatan terhadap kegiatan organisasi tersebut sebagai suatu bantuan, pembinaan, dan bimbingan yang diberikan kepada guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru agar dapat berjalan lebih efektif sesuai rencana yang telah ditetapkan sejak dari awal hingga akhir pelaksanaan Tujuan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas dan kepala sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik juga merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kegiatannya tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru yang peneliti dapatkan pada lapangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni gaya kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, disiplin kerja, dan supervisi akademik. Peneliti tidak mengambil semua syarat profesionalisme guru berdasarkan kompetensi guru dengan alasan kenyataan di lapangan pada saat

observasi pada kompetensi social tidak terjadi permasalahan yang krusial. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar keempat faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru secara pasti. Dengan demikian dalam peneliti mengambil judul “Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Etos Kerja, Disiplin Kerja, dan Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru di SMP Tunas Daud Denpasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dan berbagai isu-isu di bidang Pendidikan, serta fenomena yang ada saat ini, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian antara lain :

1. Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah cenderung belum sesuai dengan harapan yang mempengaruhi profesionalisme guru
2. Guru kurang professional dalam menjalankan tugas
3. Rendahnya etos kerja guru
4. Disiplin guru diduga berpengaruh terhadap profesionalisme guru.
5. Komitmen guru dalam meningkatkan kualitas diri.
6. Pembinaan terhadap akademik guru dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut di atas, memang berbagai faktor dapat menjadi determinan terhadap profesionalisme guru. Namun untuk meneliti semua faktor ini pastilah tidak memungkinkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis fokus pada variabel-variabel yang menurut logika manajemen penulis tandai sebagai variabel kritis yang menyebabkan tinggi rendahnya profesionalisme guru. Variabel yang dimaksud adalah : Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Etos Kerja (X_2), Disiplin Kerja (X_3), Supervisi Akademik (X_4), dan Profesionalisme Guru (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar ?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan etos kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan disiplin kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar?
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar?
5. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, disiplin kerja, dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Seberapa besar kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar.
2. Seberapa besar kontribusi yang signifikan etos kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar.
3. Seberapa besar kontribusi yang signifikan disiplin kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar.
4. Seberapa besar kontribusi yang signifikan supervisi s akademik terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar.
5. Seberapa besar kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, disiplin kerja, dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di SMP Tunas Daud Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan bidang ilmu pendidikannya khususnya Administrasi Pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, disiplin kerja, dan supervisi akademik, dan profesionalisme guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada sekolah, kepala sekolah, guru, dinas Pendidikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi input dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai tugas dari kepala sekolah dan juga bermanfaat dalam peningkatan etos kerja, disiplin kerja dan supervisi akademik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini akan mampu mendorong kepala sekolah dalam mengelola manajemen sekolah yang kondusif dengan lingkungan kerja yang nyaman.

3. Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi dan pengembangan lebih jauh, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

